

**KECERDASAN EMOSI DAN KECERDASAN SPIRITUAL
DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM
(Telaah Atas Pemikiran Murtadha Muthahhari)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelara Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**

Disusun Oleh:

**Riza Arsaningsih
NIM.02471097**

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2007

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Riza Arsaningsih
NIM : 0247 1097
Jurusan : Kependidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini (tidak terdapat karya yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di Perguruan Tinggi dan skripsi saya ini) adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk.

Yogyakarta, 01 Maret 2007

Yang menyatakan

Riza Arsaningsih
NIM. 0247 1097

Dra.Nurrohmah.
Dosen Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Saudari Riza Arsaningsih
Lam : -

Kepada Yang Terhormat
Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah melalui proses bimbingan, arahan dan koreksian baik dari segi isi maupun teknik penulisan terhadap skripsi saudari :

Nama : Riza Arsaningsih
NIM : 0247 1097
Jurusan : Kependidikan Islam
Judul Skripsi : Kecerdasan Emosi Dan Kecerdasan Spiritual Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Telaah Atas Pemikiran Murtadha Muthahhari)

Maka selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudari tersebut dapat diajukan dalam waktu dekat ke sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian harapan kami dan atas perhatiannya diucapkan banyak trima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 22 Maret 2007

Pembimbing



Dra. Nurrohmah
NIP. 150 216 063

Dra. Nadlifah, M.Pd.
Dosen Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS KONSULTAN

Hal : Skripsi
Saudari Riza Arsaningsih
Lam : 7 Eksemplar

Kepada Yang Terhormat
Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku konsultan berpendapat bahawa skripsi saudara:

Nama : Riza Arsaningsih
NIM : 0247 1097
Jurusan : Kependidikan Islam
Judul Skripsi : Kecerdasan Emosi Dan Kecerdasan Spiritual Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Telaah Atas Pemikiran Murtadha Muthahhari)

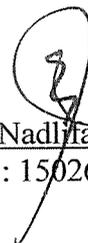
Telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Demikian atas perhatiannya diucapkan trima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 10 April 2007

Konsultan,



Dra. Nadlifah, M.Pd.
NIP. : 150266729



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Laksda Adisucipto, Telp.: (0274) 513056, Fax. (0274) 519734 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN

Nomor : UIN/I/DT/PP.01.1/26/07

Skripsi dengan judul: **KECERDASAN EMOSI DAN KECERDASAN SPIRITUAL
DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM
(Telaah Atas Pemikiran Murtadha Muthahhari)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Riza Arsaningsih
NIM: 0247 1097

Telah dimunaqosyahkan pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 05 April 2007

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga
SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. M. Jamroh Latief, M.Si.
NIP. : 150223031

Sekretaris Sidang

Drs. Misbah Ulmunir, M.Si.
NIP. : 150264112

Pembimbing Skripsi

Dra. Nurrohmah
NIP. : 150216063

Penguji I

Drs. H. Mangun Budiyanto
NIP. : 150223030

Penguji II

Dra. Nadiyah, M.Pd.
NIP. : 150266729

Yogyakarta, 13 April 2007

**UIN SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
DEKAN**



Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag.
NIP. : 150240526

MOTTO

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya : "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan dengan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."
(QS. Al-Mujaadilah : 11)*

* Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah Al-Qur'an, 1993.

PERSEMBAHAN

Skripsi Ini Kupersembahkan Kepada :

Almamater tercinta

Fakultas Tarbiyah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ . فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا . إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا . الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا الْأَنْبَاءِ
سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ يَنْبَغِ الْعُلُومِ وَالْحِكْمِ . (أَمَا بَعْدُ)

Segala puji hanya penulis curahkan kepada Allah SWT Tuhan semesta Alam. Rasanya tak ada sesuatu yang pantas saya utarakan pada pengantar ini, selain ungkapan rasa syukur ke hadirat-Nya. Banyak sekali nikmat Allah yang tercurahkan, sehingga terlalu sedikit yang sadari dan saya syukuri. Semoga Allah 'Azza wajalla selalu mencurahkan rahmat, dan ampunan dari segala dosa dan kekhilafan.

Penulis menyadari skripsi yang berjudul “KECERDASAN EMOSI DAN KECERDASAN SPIRITUAL DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM (TELAAH ATAS PEMIKIRAN MURTADHA MUTHAHHARI)” ini, tidak dapat terselesaikan dengan baik, tanpa bantuan, dukungan dan bimbingan semua pihak. oleh karena itu, penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang memang berjasa, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu. Adapun pihak-pihak tersebut antara lain:

1. Bapak Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta para stafnya.
2. Bapak Drs. M. Jamroh Latief, M.Si., selaku Ketua Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang memberikan arahan dan masukan bagi penulisan skripsi ini.

3. Bapak Drs. Misbah Ulmunir, M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang selalu memudahkan dalam hal administrasi.
4. Bapak Drs. Suisyanto, M.Ag., selaku Penasehat Akademik (PA) dan ibu Dra. Nurrohmah, selaku Pembimbing yang tiada bosan-bosannya memberikan motivasi, dan kesabarannya dalam membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak-bapak dan ibu-ibu dosen dan karyawan serta para staf perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah menjalankan tugasnya dengan baik dan telah banyak memberikan ilmunya, serta banyak memberikan layanan kepada penulis selama proses belajar.
6. Kedua orang tuaku tercinta, yang telah mengajarkan untukku pertama kali mengucap kata dan telah banyak memberikan pengorbanan demi kesuksesanku, tak bisa ananda membalas semua pengorbanan kalian, selain dengan doa dan ucapan: "*Jazakumullah Khoiron Katsiro*".
7. Teruntuk *mbakku* yang paling baik yang selalu mengalah demi keberhasilanku dan selalu mengerti serta memahamiku: "Makasih mbak, atas semuanya..." semoga segera dipertemukan dengan 'seseorang' yang selama ini dinanti.
8. Saudari-saudariku di *green house* 'Jazakurnullah' atas semuanya, semoga dalam mengarungi samudera kehidupan ini-kita bisa menjadi lebih baik dari hari ke hari dan selalu istiqomah di jalan-Nya, Amiin. (*Fastabikhul Khoiroth...*)

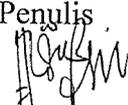
9. Saudara-saudariku...yang selalu berjuang di jalan-Nya, Makasih atas *support* dan doanya. Semoga selalu istiqomah dan selalu bersemangat dalam melangkah menggapai Ridlo-Nya.
10. Mb'Aliyah&mb'Indri: 'Jazakillah' atas nasehat dan motivasinya. Mb'Ma, mb'Che's dan mb'Wiwit, makasih ya...atas fasilitas 'puput'nya, semoga menjadi amal shaleh bagi kalian dan 'Afwan kalau sering *gak bisa cash*.....
11. Untuk yang tak kenal lelah berusaha dan berdoa untuk sebuah perjumpaan suci. Semoga Allah mempertemukan kita dalam kemuliaan dunia dan akherat.
12. Teman-temanku KI-2 Angkatan 2002, dengan mereka aku bisa mengenal banyak orang yang berbeda pemikiran dan merasakan persahabatan, semoga kalian cepat lulus dan menjadi orang yang sukses, Amiin.
13. Dan masih banyak lagi yang tentunya tidak mungkin untuk disebutkan semuanya dalam pengantar ini.

Semoga dengan semua kebaikan dan bantuan yang telah diberikan menjadi amal shaleh yang senantiasa mendapatkan Ridlo Allah SWT, dan mendapatkan balasan dari-Nya. Amin.

Walaupun dalam penyusunan skripsi ini banyak dibantu semua pihak tetapi kekurangan dan kesalahan bukanlah salah mereka, saya bertanggung jawab atas semua kekurangan yang ada. Dan saya berharap masukan dan saran-saran demi kesempurnaan skripsi ini.

Yogyakarta, 01 Maret 2007

Penulis


Riza Arsaningsih
NIM. 0247 1097

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN NOTA DINAS KONSULTASI.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
ABSTRAKSI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Telaah Pustaka.....	9
E. Kerangka Teoritik.....	13
F. Metode Penelitian.....	22
G. Sistematika Pembahasan.....	25
BAB II SEKILAS TENTANG MURTADHA MUTHAHHARI	
A. Kehidupan Murtadha Muthahhari	27
B. Corak Pemikiran Murtadha Muthahhari	35

C. Tokoh Yang Berpengaruh Terhadap Pemikiran Murtadha	
Muthahhari	37
D. Karya-karya Murtadha Muthahhari	39
BAB III	KECERDASAN EMOSI DAN KECERDASAN SPIRITUAL (ESQ) DALAM ISLAM
A. Perkembangan Konsep Kecerdasan Manusia.....	44
B. Konsep Islam Tentang Kecerdasan Emosi (EQ).....	46
C. Konsep Islam Tentang Kecerdasan Spiritual (SQ)	59
D. Manfaat Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual (ESQ)	
Dalam Kehidupan Manusia	68
BAB IV	PEMIKIRAN MURTADHA, MUTHAHHARI TENTANG KECERDASAN EMOSI DAN KECERDASAN SPIRITUAL (ESQ) DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM
A. Kecerdasan Emosi (EQ)	71
B. Kecerdasan Spiritual (SQ)	75
C. Kecerdasan Emosi Dan Kecerdasan Spiritual (ESQ)	
Dalam Perspektif Pendidikan Islam	79
1. Pengertian Pendidikan Islam	79
2. Dasar Dan Tujuan Pendidikan Islam	80
3. Isi Pendidikan Islam.....	86
4. Cara Mengembangkan Kecerdasan Emosi dan	
Kecerdasan Spiritual (ESQ) dalam Pendidikan Islam	86

5. Relevansi Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual (ESQ) Dalam Pendidikan Islam	89
BAH V PENUTUP	
A. Kesimpulan	99
B. Saran-saran	100
C. Kata Penutup	101
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN – LAMPIRAN	
CURIKULUM VITAE	

ABSTRAKSI

KECERDASAN EMOSI DAN KECERDASAN SPIRITUAL DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM (Telaah Atas Pemikiran Murtadha Muthahhari)

Pendidikan dalam arti luas adalah upaya untuk mengembangkan potensi pada diri seseorang yang meliputi tiga aspek kehidupan, yaitu pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup. Ketiga aspek tersebut dalam bahasa yang sering digunakan adalah: kognitif, afektif, dan psikomotorik yang ketiganya merupakan kesatuan totalitas yang melekat pada diri seseorang.

Dalam dunia pendidikan dewasa ini, ternyata kurang mampu menghasilkan lulusan yang dapat diharapkan oleh masyarakat, karena dunia pendidikan sekarang ini hanya menitik beratkan pada pengembangan akal (kecerdasan intelektual), wawasan dan psikomotorik semata, sedangkan kawasan perasaan (*sense*) atau yang sekarang sering disebut dengan kecerdasan emosi tidak mendapatkan perhatian yang cukup. Hal tersebut dikarenakan paradigma tentang persepsi manusia oleh masyarakat barat modern tidak memberikan aspek *sense* sebagai suatu hal yang prinsip. Selain itu sistem pendidikan selama ini telah memberikan porsi dominan pada kecerdasan intelektual (IQ) yang tercermin dalam prestasi akademik. Hal ini didasari oleh sebuah asumsi bahwa semakin tinggi intensitas asah otak intelektual, maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pendidikan.

Dengan melihat kondisi yang ada, pendidikan perlu mengembangkan *emotional intelligence (EQ)* dan *spiritual intelligence (SQ)* yang justru sangat diperlukan dalam menggerakkan perbuatan moral. Dengan *intelligence intelektual (IQ)* saja, dengan sendirinya seseorang belum mampu melaksanakan nilai-nilai moral yang sudah diketahui ke dalam kehidupan sehari-hari, justru di dalam pelaksanaan nilai-nilai moral memerlukan tergeraknya kata hati untuk berbuat sesuatu yang baik, dan itu adalah kemampuan *emotional intelligence (EQ)* dan *spiritual intelligence (SQ)* yang menggambarkan suatu kemampuan, walaupun berbeda namun berfungsi melengkapi kecerdasan kognitif seseorang.

Di dalam pembahasan skripsi ini, penulis mencoba memaparkan sebuah alternatif pemikiran seorang tokoh Murtadha Muthahhari tentang *sense* yang merupakan unsur dasar manusia yang perlu digali dan dikembangkan dalam pendidikan Islam untuk mencapai aktualisasi diri. Yang mana hal ini menurut Murtadha Muthahhari sering disebut dengan istilah "kesadaran diri" sebagai wujud kecerdasan emosi yang dimiliki oleh sosok *Khalifatullah fi al-ardl*.

Dalam kaitannya dengan pendidikan, ESQ juga mempunyai manfaat. Salah satunya yaitu sebagai dasar berpijak manusia dalam mencapai tujuan tertinggi, yaitu: Sebagai hamba Allah yang bertaqwa, mengantarkan subjek didik ke arah tujuan tertinggi yaitu "*ma'rifatullah dan ta'abbud ilallah*."



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembaharuan pendidikan di suatu negara mutlak diperlukan agar dapat terus menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam berbagai bidang yang cenderung banyak membawa dampak positif dan negatif dalam kehidupan sosial masyarakat. Dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat, sehingga tidak ketinggalan dari masyarakat luar. Ide-ide baru perlu dilontarkan untuk memberikan sebuah wacana baru yang barangkali dapat dijadikan paradigma baru penyelenggaraan pendidikan.

Pendidikan dalam arti luas adalah upaya untuk mengembangkan potensi pada diri seseorang yang meliputi tiga aspek kehidupan, yaitu pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup. Ketiga aspek tersebut dalam bahasa yang sering digunakan adalah: kognitif, afektif, dan psikomotorik yang ketiganya merupakan kesatuan totalitas yang melekat pada diri seseorang.¹

Para ahli pendidikan Islam sepakat bahwa pendidikan dan pengajaran tidak hanya pada aspek kognitif dengan berbagai macam ilmu pengetahuan, melainkan juga mendidik jiwa dan akhlakunya, menanamkan rasa *fadhilah* (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan tinggi, mempersiapkan

¹ Ismail SM.Nurul Huda. Abdul Kholiqi, *Paradigma Pendidikan Islam*, (dalam salah satu artikel: *Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, oleh: H.Abdurrachman Mas'ud, Penerbit Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Semarang),(Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2001),hal.7.

mereka untuk suatu kehidupan yang suci penuh dengan keikhlasan dan kejujuran.²

Dalam dunia pendidikan dewasa ini, ternyata kurang mampu menghasilkan lulusan yang dapat diharapkan oleh masyarakat, karena dunia pendidikan sekarang ini hanya menitik beratkan pada pengembangan akal (kecerdasan intelektual), wawasan dan psikomotorik semata, sedangkan kawasan perasaan (*sense*) atau yang sekarang sering disebut dengan kecerdasan emosi tidak mendapatkan perhatian yang cukup. Hal tersebut dikarenakan paradigma tentang persepsi manusia oleh masyarakat barat modern tidak memberikan aspek *sense* sebagai suatu hal yang prinsip.³ Selain itu sistem pendidikan selama ini telah memberikan porsi dominan pada kecerdasan intelektual (IQ) yang tercermin dalam prestasi akademik. Hal ini didasari oleh sebuah asumsi bahwa semakin tinggi intensitas asah otak intelektual, maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pendidikan.

Berawal dari permasalahan tersebut akhir-akhir ini banyak orang menanyakan tentang keefektifan pendidikan Islam dengan mengaitkan fenomena "degradasi moral" atau "kekeringan nilai" di kalangan masyarakat beragama. Fenomena tersebut mengindikasikan gugatan khalayak terhadap makna pendidikan Islam khususnya keefektifan dalam membangun afeksi anak didik dengan nilai-nilai eksternal serta mampu menjawab tantangan zaman.

² Al-Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal.1.

³ Abdul Khaliq, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal.140.

Dengan melihat kondisi yang ada, pendidikan perlu mengembangkan *emotional intelligence (EQ)* dan *spiritual intelligence (SQ)* yang justru sangat diperlukan dalam menggerakkan perbuatan moral. Dengan *intelligence intelektual* saja, dengan sendirinya seseorang belum mampu melaksanakan nilai-nilai moral yang sudah diketahui ke dalam kehidupan sehari-hari, justru di dalam pelaksanaan nilai-nilai moral memerlukan tergeraknya kata hati untuk berbuat sesuatu yang baik, dan itu adalah kemampuan *intelligence emosional* yang menggambarkan suatu kemampuan, walaupun berbeda namun berfungsi melengkapi kecerdasan kognitif seseorang.

Selain beberapa hal di atas, di dalam pembahasan ini penulis mencoba memaparkan sebuah alternatif pemikiran seorang tokoh Murtadha Muthahhari tentang *sense* yang merupakan unsur dasar manusia yang perlu digali dan dikembangkan dalam pendidikan Islam untuk mencapai aktualisasi diri. Yang mana hal ini menurut Murtadha Muthahhari sering disebut dengan istilah "sadar diri" sebagai wujud kecerdasan emosi yang dimiliki oleh sosok *Khalifatullah fi al-ardl*.

Alternatif pemilihan tokoh ini, didasari atas hasil dari beberapa pemikiran ahli, diantaranya yaitu: Goleman, tentang hasil akhir dari teori EQ yang ternyata bisa demikian jauh mendahului IQ dalam berkompetisi. Hal ini semuanya hanya berorientasi kebendaan dan hubungan antar manusia semata, yang berarti hanya mencakup satu tujuan saja, yaitu amaliyah duniawi yang manifes, aktual, dan fana (*temporary*). Sedangkan dalam memasuki ruang para aliran vertikal secara terpisah yaitu kecerdasan spiritual (SQ) yang merupakan

temuan terkini secara ilmiah, pertama kali digagas oleh Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Intelligence* dari barat itu belum atau bahkan tidak menjangkau ketuhanan. Pembahasannya baru sebatas tataran biologi dan psikologi semata, tidak bersifat transendental. Akibatnya kita masih merasakan "kebuntuan". Dari hal inilah pemikiran Murtadha Muthahhari diharapkan dapat menjawab dan melengkapi kekurangan serta kelemahan yang ada walaupun dengan istilah dan konsep yang berbeda.

Pemikiran-pemikiran Murtadha Muthahhari mencakup hampir seluruh bidang pemikiran yang relevan dengan kebutuhan-kebutuhan umat Islam, pada peringkat filosofis dan jangka panjang mengarah kepada perumusan pandangan dunia Islam. Butir-butir yang disebut belakangan bisa segera tampak dari mempelajari topik-topik yang digarapnya dalam lebih dari lima puluh judul buku besar kecil yang ditulisnya. Ada kesan kuat bahwa Murtadha Muthahhari menyadari keperluan untuk mendekati Islam secara sistemik terpadu dan holistik. Kita akan mendapati adanya benang merah yang mengaitkan pemikiran-pemikirannya di berbagai bidang yakni konsep-konsepnya tentang eksistensi manusia (individu), masyarakat, alam semesta dan sejarah.

Adapun bentuk yang kedua adalah "manusia usaha" (ini merupakan salah satu dasar pengetahuan Islam). Kemudian apakah manusia usaha itu? Manusia usaha yaitu manusia yang terbentuk dari hasil perbuatannya sendiri, setelah manusia memiliki berbagai potensi untuk meraih nilai-nilai yang tinggi dan

ludur, pada tahap kedua ini manusia terbentuk karena amal perbuatannya sendiri.⁴

Manusia membangun diri mereka dan menentukan masa depannya dengan dasar kekuatan "membangun diri" yang ada dalam diri mereka, aliran-aliran moral ajaran-ajaran agama dan doktrin-doktrin pendidikan mempunyai tujuan kecerdasan emosi arah sama, yaitu agar manusia mampu membangun dirinya sendiri.

Ajakan ke arah kesadaran diri: "Kenalilah dirimu sendiri agar engkau mengenal Tuhanmu dan jangan lupakan Tuhanmu agar engkau tidak lupa akan dirimu", merupakan imbauan semua ajaran religius. Hal ini ditekankan dalam Al-Qur'an surat 59:19 di bawah ini:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ أُولَٰئِكَ هُمُ
الْفَاسِقُونَ

*Artinya: Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah lalu Allah menjadikan mereka lupa akan mereka sendiri, mereka itulah orang-orang yang fasik. {QS. Al-Hasyr (59): 19}*⁵

Kesadaran diri inilah yang dimaksud penulis sebagai sebuah kecerdasan emosi yang mempunyai peran penting dalam kehidupan, dan menurut banyak bukti perasaan adalah sumber daya terampil yang kita miliki, emosi adalah penyambung hidup bagi kesadaran diri dan kelangsungan diri yang secara mendalam menghubungkan kita dengan kita sendiri dan dengan orang lain,

⁴ Murtadha Muthahhari, *Mengenal Epistimologi: Sebuah Pembuktian Terhadap Rapuhnya Pemikiran Asing dan Kokohnya Pemikiran Islam*, (Jakarta: Lentera, 2001), hal. 298.

⁵ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: {QS. Al-Hasyr (59): 19}*, Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah Al-Qur'an. 1993.

serta dengan alam dan kosmos. Emosi memberi tahu kita tentang hal-hal yang paling utama bagi kita, masyarakat, nilai-nilai, kegiatan dan kebutuhan yang memberi kita motivasi semangat, kendali diri dan kegigihan.⁶

Secara sederhana diungkapkan bahwa IQ menentukan sukses seseorang 20%, sedangkan kecerdasan emosi (EQ) memberi kontribusi 80%, kabar baiknya adalah kecerdasan emosi seseorang dapat dikembangkan lebih baik, lebih menantang dan lebih prospek dibanding IQ. Kecerdasan emosi dapat diterapkan secara luas untuk bekerja, belajar mengajar, mengasuh anak, persahabatan, rumah tangga dan lebih jauh lagi pengembangan EQ membuka pintu bagi kemajuan kecakapan manusia yang lebih substansial SQ.⁷

Kecerdasan potensial (PQ) terdiri atas kecerdasan emosi (EQ) 80% dan kecerdasan intelektual (IQ) 20%. Sedangkan kecerdasan spiritual (SQ) 100%, dimana SQ ternyata merupakan pusat dari IQ dan EQ. Sehingga diyakini bahwa SQ yang menentukan kesuksesan dan keberhasilan seseorang. Dalam hal ini IQ dan EQ akan bisa berfungsi secara baik dan efektif jika dikendalikan oleh SQ. Hati mengaktifkan nilai-nilai kita yang paling dalam, mengubahnya dari sesuatu yang kita pikir menjadi sesuatu yang kita jalani. Hati mengetahui hal-hal yang tidak dapat diketahui oleh pikiran. Hati nurani akan menjadi pembimbing manusia terhadap apa yang harus ditempuh dan apa

⁶ Jeanne Segal, *Melejitkan Kepekaan Emosional*, (Bandung:Kaifa,2000),hal.19.

⁷Agus Nggermanto, *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum): Cara Praktis Melejitkan IQ,EQ,dan SQ yang Harmonis*, (Bandung: Penerbit Nuansa,2001),hal.97.

yang harus diperbuat, artinya setiap manusia sebenarnya telah memiliki sebuah "Radar Hati" sebagai pembimbingnya.⁸

Banyak pesan yang terkandung dalam setiap karyanya berimplikasi sangat besar diberbagai kehidupan praktis termasuk pendidikan. Murtadha Muthahhari mengesankan pribadi seorang selain dengan intelegensia, pengetahuan hanya bisa diperoleh dengan keberhasilan diri yang merupakan hasil proses tazkiah.

Beranjak dari kebersihan diri yang merupakan hasil dari proses tazkiah ini Murtadha Muthahhari mengembangkan kecerdasan emosi yang membawa kepada pengetahuan bahwa manusia itu senantiasa menyadari akan martabat dan kehormatannya serta memahami bahwa bila dirinya berbuat keji maka hal itu tidak sesuai (mencemarkan) posisinya yang tinggi, seperti halnya yang telah diajarkan Al-Qur'an agar manusia membangun dirinya karena manusia dipilih untuk menjadi *Khalifatullah fi al-ardl*.

Islam sebagai agama yang universal memberikan pedoman hidup bagi manusia menuju kehidupan yang bahagia. Kebahagiaan hidup manusia itulah yang menjadi sasaran hidup manusia yang pencapaiannya sangat bergantung pada masalah pendidikan. Sehingga penciptaan manusia, oleh Allah disertakan kepadanya Al-Qur'an sebagai sumber dari segala sumber ilmu.

⁸ Mohammad Bambang Irawan, *Nur Syifa' Brain Therapy Plus: Berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (www.Nur Syifa' dalam Yahoo.com, 2004).

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual menurut Murtadha Muthahhari?
2. Bagaimana konsep kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual menurut Murtadha Muthahhari dalam perspektif pendidikan Islam?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pemikiran tokoh Murtadha Muthahhari tentang kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual dalam perspektif pendidikan Islam.
- b. Untuk memberikan informasi baru dan memperluas arah pencapaian tujuan pendidikan Islam yang digali dari pemikiran Murtadha Muthahhari dalam pembahasan kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Bagi para pendidik dan pemerhati masalah pendidikan sebagai masukan untuk lebih mengembangkan konsep pendidikan Islam yang berawal dari karya pemikir Islam.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan bagi siapa saja yang berkecimpung di dalam dunia pendidikan khususnya dan bagi semua pembaca umumnya.

D. Tinjauan Pustaka

Paradigma kecerdasan yang berkembang saat ini sangat kompleks, mulai dari *Intelligence Quotient (IQ)*, *Emotional Quotient (EQ)*, *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)*, sampai pada *Transcendental Quotient (TQ)* yang dikatakan sebagai puncak kecerdasan manusia. Namun penulis lebih terfokus pada *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)* atau yang sering disebut dengan kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual di dalam perspektif pendidikan Islam menurut pemikiran tokoh Murtadha Muthahhari.

Untuk memahami pemikiran Murtadha Muthahhari, sekaligus untuk menjawab berbagai pertanyaan dari rumusan masalah di atas, penulis akan mengkaji secara langsung terhadap karya-karya Murtadha Muthahhari terutama yang bersangkutan dengan tema "kesadaran diri manusia" yang antara lain berada dalam buku: *Menapak Jalan Spiritual*⁹ karya Murtadha Muthahhari dan S.M.H. Thabathaba'i (1995). Dalam bukunya ini Murtadha Muthahhari mengajak untuk senantiasa memeriksa diri dan menilai diri (*mukhasabah*), dimana langkah ini sangat efektif untuk menyadari akan jati dirinya dan yang akan mampu membantu manusia agar emosinya menjadi cerdas. Dalam buku ini juga dijelaskan mengenai langkah-langkah yang perlu dilakukan oleh seorang insan untuk mendekatkan dan meningkatkan jiwa spiritual kepada Allah SWT.

Buku yang berjudul: *Jejak-jejak Ruhani*¹⁰ karya Murtadha Muthahhari (1996), berisi tentang perjalanan ruhani seorang Murtadha Muthahhari dalam

⁹ Murtadha Muthahhari dan S.M.H. Thabathaba'i, *Menapak Jalan Spiritual*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995).

¹⁰ Murtadha Muthahhari, *Jejak-jejak Ruhani*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996).

upaya mengenal Allah (*ma'rifatullah*). Dalam buku ini juga dijelaskan mengenai hakekat manusia yang paling mulia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Muthahhari memaparkan bahwa pada dasarnya manusia memiliki sisi positif dan sisi negatif yang ada di dalam dirinya, selain itu manusia juga memiliki kebebasan dalam menentukan nasibnya sendiri.

Murtadha Muthahhari (1995) dalam bukunya *Prespektif Al-Qur'an tentang Manusia dan Agama*¹¹, Murtadha Muthahhari menegaskan bahwa mengenali diri yang merupakan kunci kecerdasan emosi adalah jenis pengetahuan yang paling bermanfaat karena kecerdasan diri mampu mengingatkan seseorang akan jati dirinya yang mampu menghilangkan kealpaan, yang mampu membarakan jiwa seseorang dan yang dapat membuat seseorang mampu menanggung derita, Murtadha Muthahhari lebih lanjut memperinci tentang kesadaran diri ke dalam beberapa tipe antara lain: kesadaran akan alam primordial, kesadaran filosofis, kesadaran akan dunia, kesadaran kelas, kesadaran kebangsaan dan kesadaran kemanusiaan. Di atas segala kelebihannya itu, Muthahhari menuliskan gagasan dan keyakinannya tidak hanya dengan “tinta ulama”, melainkan juga dengan “darah syuhada” sekaligus. Sejarah hidupnya dapat diringkas dalam tiga kalimat saja: ia lahir, ia berjihad, dan ia syahid.

Dalam bukunya *Man and Universe* karya Murtadha Muthahhari (2002), yang diterjemahkan oleh Ilyas Hasan dalam bahasa Indonesia dengan judul:

¹¹ Murtadha Muthahhari, *Prespektif Al-Qur'an tentang Manusia dan Agama*, (Bandung: Mizan, 1995).

*Manusia dan Alam Semesta: Konsepsi Islam Tentang Jagat Raya*¹². Dalam bukunya ini Murtadha Muthahhari menggambarkan mengenai hakikat manusia yang berbeda dengan makhluk lainnya di alam ini. Selain itu beliau juga menjelaskan tentang arti sadar diri yaitu supaya manusia menyadari posisi riilnya di dunia ini. Manusia supaya tahu bahwa dirinya adalah khalifah (wakil) yang ditunjuk Allah atau diciptakan-Nya bukan karena kebetulan, karena itu manusia tidak patut mendapatkan sesuatu dengan dzalim dan tidak patut mengira tidak mempunyai tanggung jawab. Dalam buku ini juga Murtadha Muthahhari menguraikan beberapa jenis sadar diri yang riil, yaitu: sadar diri yang sifatnya fitri, sadar diri filosofis, sadar diri universal, sadar diri nasional, sadar diri manusiawi, sadar diri sufi dan sadar diri nabi.

Murtadha Muthahhari dalam bukunya "*Falsafe Akhlak*", menjelaskan mengenai hakikat dari diri yang merupakan sumber akhlak manusia, manusia sering merasakan adanya dua diri yang saling berperang dimana yang satu sisi mengajak ke arah hal-hal yang positif, sedangkan sisi yang lain mengajak ke arah yang negatif.

Dalam bukunya *Al-Haq wa al-Bathil*, yang diterjemahkan oleh Najib Husein dalam bahasa Indonesia yang berjudul *Neraca Kebenaran dan Kebathilan*, Muthahhari menjelaskan bahwa keburukan bukanlah bagian hakiki dari penciptaan, dan keburukan adalah hanya sampingan dari wujud sebenarnya, sehingga bagaimanapun juga keburukan akan lemah dan kalah dengan kebenaran sepanjang sejarah manusia dalam perspektif tauhid Islam.

¹² Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta: Konsepsi Islam Tentang Jagat Raya*, (Jakarta:Penerbit Lentera, 2002).

Murtadha Muthahhari dalam bukunya "*Perfect Man*", yang telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul: *Insanul Kamil* atau *Manusia Sempurna*. Muthahhari menggambarkan jalan-jalan yang harus ditempuh untuk meraih posisi tertinggi derajat kemuliaan sebagai manusia sempurna. Muthahhari mengambil contoh Imam Ali sebagai sosok yang telah meraih derajat manusia yang sempurna.

Selain karya-karya yang ditulis oleh Murtadha Muthahhari sendiri, disini juga akan digunakan referensi lain, sejauh masih relevan dengan tema yang dibahas dalam studi ini. Penggunaan referensi lain tidak dapat diabaikan karena dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan. Buku-buku yang dapat dijadikan referensi diantaranya yaitu: *Insan Kamil (Konsep Manusia Menurut Islam)*¹³ penyunting M. Dawan Raharjo, yang membahas mengenai kebenaran agama Islam berdasarkan pada fitrah sepanjang sejarah dan keaslian fitrah manusia. Selain itu dalam buku ini juga dijelaskan mengenai langkah-langkah yang perlu ditempuh oleh seseorang untuk mendapatkan kesempurnaan dan kebahagiaan hidup, sehingga terbentuklah seorang hamba Allah yang sempurna (*insan kamil*).

Disamping itu penulis juga menemukan beberapa skripsi yang membahas mengenai Murtadha Muthahhari, yaitu Abdurrohman (2005) dengan judul: "*Kepemimpinan (imamah) dalam Syiah (Studi Analisis Terhadap Pemikiran Murtadha Muthahhari)*"¹⁴ yang pembahasannya

¹³ M. Dawan Raharjo, *Insan Kamil*, (Jakarta: PT.Grafiti Pers,1985).

¹⁴ Abdurrohman, *Kepemimpinan (imamah) dalam Syiah (Studi Analisis Terhadap Pemikiran Murtadha Muthahhari)*, Skripsi Fakultas Syari'ah, Jurusan Jinayah Syiasah, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2005.

mengenai: Sistem kepemimpinan dalam aliran syiah. Dalam skripsi karya Harsa Trimona (2006) dengan judul: "*Islam dan Materialisme (Studi Pemikiran Murtadha Muthahhari)*"¹⁵ yang berisi materialisme sebagai suatu aliran yang menganggap kebutuhan materi di atas kebutuhan spiritual, ideologi, sosial-budaya dan agama. Selain itu ada juga skripsi yang ditulis oleh Ngafifah (1998) dengan judul: "*Murtadha Muthahhari dan Pemikiran Poitiknya*"¹⁶, yang pembahasannya lebih khusus kepada pemikiran Murtadha Muthahhari dalam bidang politik.

Sejauh pengamatan penulis pada penelitian terdahulu belum ada skripsi yang membahas pemikiran Murtadha Muthahhari tentang kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual (ESQ) dalam perspektif pendidikan Islam. Maka penulis membahas judul tersebut dengan pertimbangan bahwa dalam diri seorang tokoh Murtadha Muthahhari mempunyai urgensi pemikiran yang menarik untuk diteliti. Dan kaitannya dengan pendidikan Islam yaitu bagaimana urgensi pemikiran Murtadha Muthahhari tentang ESQ dapat diterapkan dalam perspektif pendidikan Islam saat ini.

E. Kerangka Teori

1. Tinjauan Tentang Kecerdasan Emosi (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ)

Kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual merupakan istilah yang diambil dari *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ). Kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual ini diperkenalkan oleh seorang pengusaha sukses di

¹⁵Harsa Trimona, *Islam dan Materialisme (Studi Terhadap Pemikiran Murtadha Muthahhari)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin, Jurusan Perbandingan Agama, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2006.

¹⁶Ngafifah, *Murtadha Muthahhari dan Pemikiran Poitiknya*, Skripsi Fakultas Adab, Jurusan SKI, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1998.

beberapa perusahaan yang bernama Ary Ginanjar Agustian, pada tahun 2001. Menurutnya, dalam buku "*Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ): Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*", kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual (ESQ) merupakan sebuah usaha penggabungan dari tiga unsur yang terdapat di dalam diri manusia, ketiga unsur tersebut yaitu: *Intelligence Quotient (IQ)*, *Emotional Quotient (EQ)* dan *Spiritual Quotient (SQ)*.

Daniel Goleman, mendefinisikan kecerdasan emosi (EQ) yaitu sebagai suatu kemampuan untuk memotivasi diri, mengendalikan dorongan hati, berempati dan berdo'a.¹⁷ Sedangkan menurut pendapat Peter Salovey dan Jack Mayer, mereka mendefinisikan kecerdasan emosi (EQ) sebagai kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan dan maknanya, mengenali perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi intelektual.¹⁸

Menurut Robert K.Cooper, kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi.¹⁹

Dengan demikian, kecerdasan emosi yaitu kemampuan seseorang untuk memahami serta mengatur suasana hati agar tidak melumpuhkan

¹⁷ Daniel Goleman, *Emotional Quotient (EQ)*, terjemah; T.Hermaya, (Jakarta: Gramedia pustaka Utama, 2003), hal.45.

¹⁸ Steven J. Stein Howard E.Book, *Ledakan EQ 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosi Meraih Sukses*, (Bandung: Kaifa, 2002), hal.30.

¹⁹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ): Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Penerbit Arga, 2001), hal.44.

kejernihan otak, tetapi justru mampu menampilkan kecakapan dalam diri sendiri maupun untuk orang lain.

Sedangkan definisi *Spiritual Quotient (SQ)*, menurut Danah Zohar adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan di luar ego, atau jiwa sadar.²⁰ Sementara menurut Sinetar, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang mendapat inspirasi, dorongan, dan efektivitas yang terinspirasi, *theis-ness* atau penghayatan ketuhanan yang di dalamnya kita semua menjadi bagian.²¹

Dengan nada yang sama, Pak Muh (Muhammad Zuhri) memberikan definisi SQ yang menarik. IQ adalah kecerdasan manusia yang terutama digunakan manusia untuk berhubungan dan mengelola alam. Sedangkan EQ adalah kecerdasan manusia yang terutama digunakan manusia untuk berhubungan dan bekerja sama dengan manusia lainnya. Potensi EQ manusia lebih besar dibanding IQ. Sedangkan SQ adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk "berhubungan" dengan Tuhan. Potensi SQ setiap orang sangat besar, dan tidak dibatasi oleh faktor keturunan, lingkungan, atau materi lainnya.²²

Meminjam istilah Dr. Ali Shariati (seorang intelektual muslim), bahwa manusia adalah makhluk dua-dimensional yang membutuhkan penyalarsan kebutuhan akan kepentingan dunia dan akhirat. Oleh sebab itu, manusia harus memiliki konsep duniawi atau kepekaan emosi dan intelegensia yang

²⁰ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum): Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ yang Harmonis*, hal.115.

²¹ Ibid., hal.117.

²² Ibid.,

baik (EQ plus IQ) dan penting pula penguasaan ruhiyah vertikal atau *Spiritual Quotient* (SQ).²³

Merujuk pada istilah bi-dimensional di atas sebuah upaya penggabungan terhadap ketiga konsep tersebut dilakukan. Lewat sebuah perenungan yang panjang, akhirnya sebuah upaya penggabungan dari ketiganya terwujud dalam bentuk konsep ESQ (*Emotional Spiritual Quotient*) yang dapat memelihara keseimbangan antara kutub keakhiratan dan kutub keduniaan.

2. Tinjauan Islam terhadap Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual (ESQ)

Di dalam Islam banyak mengisyaratkan tentang adanya kecerdasan manusia yang semua ini terdapat dalam kitab Allah yaitu Al-Qur'an. Tetapi, mungkin cendekiawan muslim tidak memanfaatkan hal ini. Sehingga orang-orang barat yang melihat celah ini, akhirnya banyak penemuan-penemuan mengenai kecerdasan yang dikemukakan oleh orang barat. Seperti kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi oleh Daniel Goleman dan kecerdasan spiritual oleh pasangan suami istri Danah Zohar dan Ian Marshall.

Di bawah ini akan dijelaskan mengenai pandangan Islam tentang tiga kecerdasan yang terdapat pada diri manusia. Ada penggabungan antara kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual yang terdapat dalam firman Allah surat Al-Isra' ayat 36, yang berbunyi:

²³ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ): Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, hal.xviii.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ

أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Artinya: Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan dimintai pertanggungjawabannya. (QS. Al-Isra': 36)²⁴

Dengan demikian, seseorang diwajibkan untuk melakukan penalaran, analisis dan keberanian untuk mengambil sikap sebelum memberikan tanggapan dan jawaban. Karena sangat berbahaya seseorang mendengar, melihat dan mengikuti kata hatinya tanpa dibekali oleh pengetahuan yang memadai tentang apa yang didengar, dilihat dan dirasakan itu. Pengetahuan yang nihil atau pun setengah-tengah bisa menimbulkan prasangka buruk dan fitnah. Sehingga seseorang tidak diperkenankan untuk mengikuti apa saja di luar pengetahuannya karena seluruh keputusan akan dimintai pertanggungjawaban.

Berbicara mengenai kecerdasan intelektual sangat erat hubungannya dengan akal, hal ini dijelaskan di dalam Al-Qur'an yang terdapat di dalam ayat-ayat Allah, salah satu ayat-Nya yang membahas mengenai akal, yaitu dalam QS. Al-An'Am ayat 151:

²⁴Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*: {QS. Al-Isra':36}, Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah Al-Qur'an, 1993.

ذَٰلِكُمْ وَصَّيْنَاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya: "...demikian itu yang diperintahkan Tuhanmu kepadamu supaya kamu berfikir (ta'qilun). (QS. Al-An'am: 151)²⁵

Perintah di atas berkaitan dengan sikap moral seseorang dalam menggapai perintah-perintah Tuhan. Berbuat baik pada orang tua, membunuh karena takut miskin, dan melakukan perbuatan keji, menurut konteks ayat di atas, hanya dilakukan orang yang tidak bermoral atau orang yang akalnya tidak baik.

Seorang pemikir Islam dari Malaysia, Syed Muhammad Naquib Al-Attas, berpendapat bahwa akal adalah suatu "organ" aktif dan sadar yang "mengikat" dan "menahan" objek ilmu dengan kata-kata atau bentuk-bentuk perlambang lain. Ini menunjukkan pada fakta yang sama dari apa yang ditunjuk oleh *Qalbu* (القلب), *Rukh* (الروح), dan *Nafs* (النفس).²⁶

Sedangkan untuk kecerdasan emosi. Hal ini sudah ada sejak pada nabi Muhammad saw., dimana beliau sudah mempunyai sifat-sifat yang berupa kemampuan untuk memanfaatkan emosionalnya menjadi lebih efektif. Hal ini dapat dilihat dari sifat-sifat Rasul yang Allah berikan kepada beliau yaitu *siddiq* (benar), *amanah* (dapat dipercaya), *fathonah* (cerdas), dan *tabligh* (menyampaikan).

²⁵Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: {QS.Al-An'am:151}*, Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah Al-Qur'an.1993.

²⁶ Taufiq Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ Antara Neurosains dan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2003), hal.194.

Di dalam Al-Qur'an banyak terdapat isyarat tentang adanya kecerdasan emosi yang ada pada diri manusia berupa ketakutan, kemarahan, rasa cinta dan lain-lain. salah satu ayat yang menjelaskan hal tersebut yaitu:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ
 آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢٧﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayatnya, bertambahlah iman mereka dan hanya kepada Tuhan mereka bertaqwa. (QS. Al-Anfal: 2)²⁷

Sedangkan pembahasan mengenai kecerdasan spiritual menurut Al-Qur'an, yaitu: Sesungguhnya sangat jelas bahwa telah ada perjanjian antara manusia dengan Tuhannya yang terdapat dalam surat Al-A'raf ayat 172 dimana adanya *God Spot* (suara hati atau fitrah) manusia untuk sujud pada Tuhan. Hal ini dapat dilihat dalam firman Allah dalam QS. Al-A'raf ayat 172 yang berbunyi:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِن بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ
 أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا
 كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya: "Dan janganlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari Sulbi dan Allah persaksian terhadap diri mereka (seraya berfirman) Bukankah aku ini Tuhanmu?, Mereka menjawab: "Betul, (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi

²⁷ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: {QS. Al-Anfal: 2}*, Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah Al-Qur'an.1993.

(kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan sesungguhnya kami Bani Adam adalah orang-orang yang lengah terhadap (keEsaan Tuhan).” (QS. Al-A’raf: 172)²⁸

Sebelum bumi dan manusia diciptakan, ruh manusia telah mengadakan perjanjian dengan Allah, Allah bertanya ke jiwa manusia:”.....Bukankah aku Tuhanmu?” lalu ruh manusia menjawab ”Ya, kami bersaksi.....!”²⁹

Dalam pencarian Tuhan dan percaya adanya Dia, hal ini sudah ada pada masa Nabi sebelum kecerdasan-kecerdasan ini ditemukan oleh orang barat. Contoh rasa pencarian Tuhan ini dilakukan oleh Nabi Musa as.di bukit Tursina. Dia berkesimpulan bahwa Tuhan tidak ada. Serta pengalaman Nabi Muhammad saw ”bertemu muka” dengan Tuhan tatkala melakukan mi’raj telah menjadi pelajaran penting mengenai keterbatasan manusia melihat Tuhan. Namun, bahwa Tuhan itu ada dan hadir adalah sesuatu yang diyakini sangat kuat oleh kaum muslim.

Menurut Hery Noer Aly, nilai dalam Islam memiliki dua dimensi, yaitu: *Pertama*, dimensi intelektual, dan yang *kedua* yaitu dimensi emosional.³⁰ Hal tersebut dapat dilihat bahwa Islam dan ilmu adalah satu, dalam arti kebenaran-kebenaran Islam adalah nalar untuk mengungkap Islam. Allah selalu mengingatkan supaya manusia berfikir, merenung dan menalar sebagaimana firman-Nya yang berbunyi:

²⁸ Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya: {QS. Al-A’raf: 172 }*, Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah Al-Qur’an.1993.

²⁹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ): Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, hal.10.

³⁰ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*,(Jakarta: Logos Wacana Ilmu,1999), hal.55.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي
 الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ
 وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا
 سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keudaaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau Menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka". (QS.Ali-Imran:190-191).³¹

Berdasarkan firman Allah di atas, maka jelaslah bahwa hanya orang-orang yang mempunyai akal, dianjurkan untuk selalu berfikir atau bernalar mempergunakan panca indera untuk memahami dan merenungkan tanda-tanda kekuasaan Allah SWT di alam ini, tetapi tidaklah berpikir semata-mata berpikir yang kosong dan tidak ada hubungannya dengan kenyataan tapi berpikir sambil mengingat Allah SWT dalam setiap aktivitas.³²

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual yang ada di dalam diri manusia dalam pandangan Islam sudah ada sejak mereka dilahirkan di muka bumi ini. Hal ini dapat dilihat melalui isyarat Allah yang terdapat di dalam Al-

³¹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: { QS.Ali-Imran:190-191 }*, Yayasan Penyelenggaraan Penerjemah Al-Qur'an.1993.

³² Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan Islam*, terjemah: Saman Harun, (Bandung: Al-Ma'arif,1993), hal.140.

Qur'an dan Al-Hadits. Selain itu sebagai umat Islam seharusnya lebih maju, kreatif dan cerdas dibandingkan dengan umat yang lain karena Allah telah banyak memberikan potensi kepada manusia yang apabila kecerdasan ini dikembangkan dengan metode-metode yang sesuai dengan ajaran Islam dan ilmu pengetahuan yang berkembang.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (*Library Research*), artinya bahan atau data-data dalam penulisan skripsi ini diperoleh melalui penggalian dan penelitian dari buku-buku, surat kabar, majalah, jurnal dan catatan lainnya yang dipandang mempunyai hubungan dan dapat mendukung pemecahan masalah dalam skripsi ini, baik sumber primer maupun sekunder.

2. Sumber Data

Sumber-sumber penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

a. Data Primer

Yang termasuk dalam data primer adalah buku atau pustaka yang berupa tulisan-tulisan dari Murtadha Muthahhari, khususnya yang berkaitan langsung dengan tema skripsi, misalnya: *Jejak-jejak Ruhani*³³, *Menapak Jalan Spiritual*,³⁴ *Prespektif Al-Qur'an tentang Manusia dan*

³³ Murtadha Muthahhari, *Jejak-jejak Ruhani*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996).

³⁴ Murtadha Muthahhari dan S.M.H. Thabattaha'I, *Menapak Jalan Spiritual*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995).

*Agama*³⁵, serta *Manusia dan Alam Semesta: Konsepsi Islam Tentang Jagat Raya*³⁶.

b. Data Sekunder

Sedangkan yang termasuk data sekunder, penulis mencari sumber atau karya Murtadha Muthahhari yang lain yang memang tidak berkaitan secara langsung tetapi relevan dengan objek penelitian dan dianggap bisa menjadi pelengkap sekaligus penyempurna karya skripsi ini, misalnya yaitu: *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ): Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*³⁷, *Meledakkan IESQ: Dengan Langkah Takwa&Tawakal*³⁸, *Rahasia Sukses membangkitkan ESQ POWER: Sebuah Inner Journey melalui Al-Ihsan*³⁹, *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum): Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ yang Harmonis*⁴⁰ dan buku-buku lain yang ada kaitannya dengan skripsi ini.

3. Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data ini ada dua langkah yang penulis tempuh, yaitu sebagai berikut:

³⁵ Murtadha Muthahhari, *Prespektif Al-Qur'an tentang Manusia dan Agama*, (Bandung: Mizan, 1995).

³⁶ Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta: Konsepsi Islam Tentang Jagat Raya*, (Jakarta: Penerbit Lentera, 2002).

³⁷ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ): Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Penerbit Arga, 2001).

³⁸ Mas Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ: Dengan Langkah Takwa&Tawakal*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2005).

³⁹ Ary Ginanjar Agustian *Rahasia Sukses membangkitkan ESQ POWER: Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*, (Jakarta: Penerbit Arga, 2006).

⁴⁰ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum): Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ yang Harmonis*, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2001).

- a. Melakukan pencarian dan inventarisasi karya-karya Murtadha Muthahhari yang ada kaitannya dengan kecerdasan emosi dan spiritual (ESQ) dan "sadar diri", selain itu juga karya orang lain yang membahas tentang tokoh Murtadha Muthahhari.
- c. Membaca dan mengklasifikasi mengenai biografi serta karya-karya Murtadha Muthahhari yang ada kaitannya dengan judul dalam pembahasan skripsi ini.

4. Pengolahan Data

Pengolahan data yaitu menyaring dan mengatur data yang kemudian data itu disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisa.⁴¹ Setelah data yang diperlukan terkumpul, selanjutnya diadakan penyaringan. Dalam penyaringan data ini menggunakan metode deskripsi, yakni data yang terkumpul dianalisa dan dijelaskan untuk menemukan perbandingan, persamaan dan perbedaan objek penelitian.⁴²

5. Analisis Data

Metode-metode yang digunakan dalam menganalisa data, yaitu:

- a. Metode induktif, yaitu penganalisaan data yang bersifat khusus yang mempunyai unsur-unsur kesamaan sehingga digeneralisasikan menjadi kesimpulan yang umum.⁴³

⁴¹ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar Metode Teknik*, (Bandung: Tamo, 1990), hal. 140.

⁴² Ibid, hal. 139.

⁴³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hal. 42.

- b. Metode deduktif, yaitu cara menarik kesimpulan dengan berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum, dan bertitik tolak dari pengetahuan yang umum itu kita hendak menilai suatu kejadian yang khusus.⁴⁴

Berangkat dari metodologi penelitian di atas, maka penelitian ini menggunakan pendekatan biografi, yang digunakan untuk mengetahui situasi yang mengitari kehidupan seorang tokoh dan untuk mengungkapkan persepsi dan konsepsi pemikirnya, pandangan hidup dan orientasi intelektualnya.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang isi dari skripsi ini, maka penulis menguraikan dengan sistematika sebagai berikut:

Bab *Pertama*, merupakan bab pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab *Kedua*, merupakan kajian tokoh terhadap Murtadha Muthahhari. Bab ini menguraikan mengenai riwayat hidup Murtadha Muthahhari, corak pemikiran Murtadha Muthahhari, dan karya-karya ilmiah yang pernah ia hasilkan semasa hidupnya.

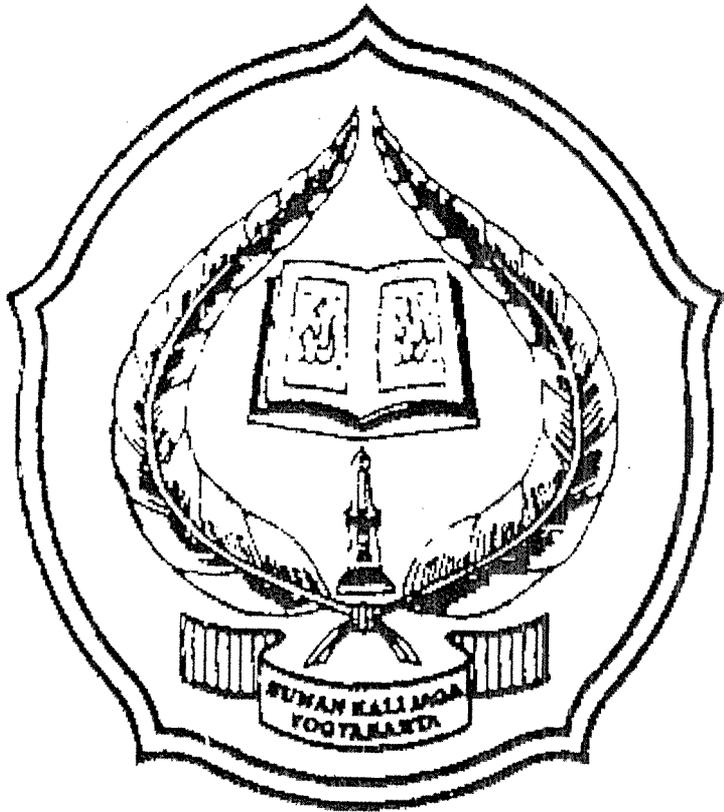
Bab *Ketiga*, menguraikan mengenai kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual (ESQ) dalam Islam. Bab ini berisi mengenai perkembangan konsep

⁴⁴ Ibid., hal.43.

kecerdasan manusia, konsep kecerdasan emosi dalam Islam, konsep kecerdasan spiritual dalam Islam dan Manfaat kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual dalam kehidupan manusia.

Bab *Keempat*, adalah Pemikiran Murtadha Muthahhari mengenai kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual serta kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual (ESQ) dalam perspektif pendidikan Islam, yang mencakup; Pengertian pendidikan Islam, Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam, Isi Pendidikan Islam, Cara mengembangkan ESQ, dan Kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual (ESQ) dalam Pendidikan Islam.

Bab *Kelima*, adalah bagian penutup yang meliputi kesimpulan, saran-saran serta penutup.



BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari uraian yang telah penulis kemukakan dalam beberapa bab di atas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemikiran Murtadha Muthahhari tentang kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual (ESQ) dalam pendidikan Islam, antara lain yaitu dengan adanya inisiatif sendiri dari peserta didik untuk belajar dan melakukan suatu perubahan dalam dirinya, sehingga akan siap dan mampu menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat. Selain itu kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual (ESQ) juga memberikan kontribusi dalam pencapaian tujuan pendidikan Islam, salah satunya yaitu menjadikan siswa-siswinya beriman, bertaqwa serta berjiwa tauhid, sehingga akan terlahirlah sebuah generasi penerus yang *insan kamil*.
2. Relevansi kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual (ESQ) dalam pandangan Murtadha Muthahhari dengan pendidikan Islam, yaitu membentuk perilaku yang baik (*berakhlakul karimah*) bagi peserta didik, seperti sikap konsistensi (*istiqomah*), tawakkal atau berserah diri dengan mendekati diri kepada Allah SWT, berusaha dengan sungguh-sungguh (*berikhtiar*), tawadhu' dan tawazzun, sehingga terbentuklah seorang peserta didik yang ihsan dan berakhlakul karimah.

B. SARAN

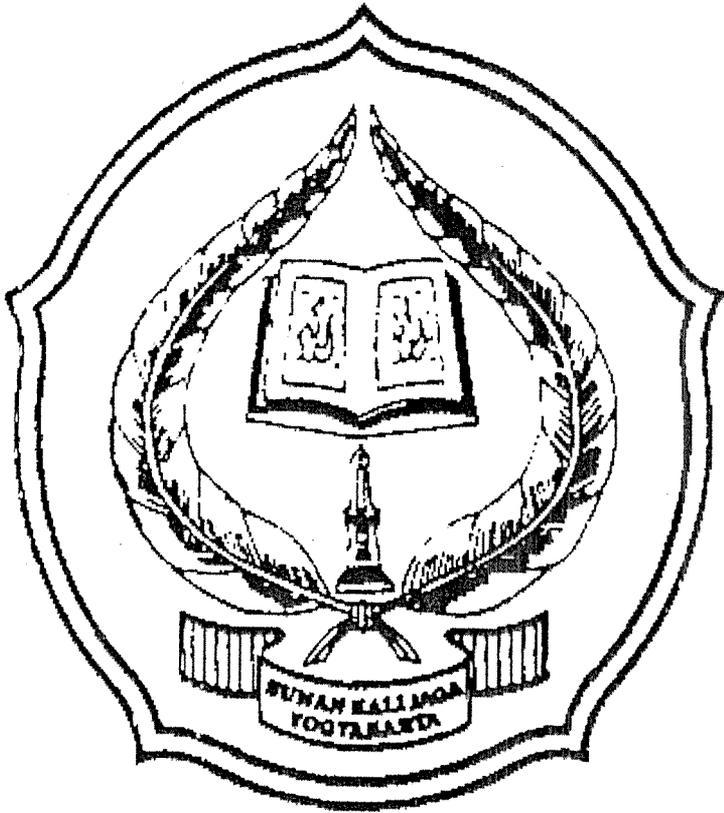
Dengan berbagai masukan dari pemikiran Murtadha Muthahhari tentang kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual seperti yang telah penulis uraikan di muka, maka ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu:

1. Bagi para pendidik dan pemerhati masalah pendidikan hendaknya terus menggali dan mengembangkan konsep pendidikan Islam tidak hanya dari para pemikir Barat, akan tetapi juga yang berasal dari para pemikir Islam dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan Islam. Peserta didik dan mahasiswa pada khususnya hendaknya senantiasa mencari informasi baru dan memperluas arah pencapaian tujuan pendidikan Islam yang digali dari pemikiran Murtadha Muthahhari dalam pembahasan kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual (ESQ).
2. Bagi para pendidik hendaknya senantiasa menyesuaikan materi dan metode pengajaran berdasarkan kondisi peserta didik sehingga tercapai tujuan pendidikan yang sudah direncanakan dan tidak tertinggal dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada.

C. PENUTUP

Mengakhiri penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan syukur Alkhamdulillah kepada Allah Swt. yang telah memberikan kelancaran dan kemudahan dalam penulisan skripsi yang berjudul “Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual dalam Perspektif Pendidikan Islam (Telaah Atas Pemikiran Murtadha Muthahhari)”.

Tulisan ini merupakan usaha maksimal dari penulis. Namun, penulis yakin masih banyak kekurangan, kelemahan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu demi kesempurnaan skripsi ini, penulis senantiasa mengharapkan saran dan kritiknya. Besar harapan penulis, semoga karya ini dapat bermanfaat bagi diri penulis sendiri pada khususnya dan orang lain (pembaca) pada umumnya serta mampu menambah khasanah pemikiran Islam.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Khaliq
2001. *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdurrohman,
2005, *Kepemimpinan (imamah) dalam Syiah (Studi Analisis Terhadap Pemikiran Murtadha Muthahhari)*, Skripsi fakultas Syari'ah, Jurusan Jinayah Syiasah, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Achmadi,
2005, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- 'Aidh al-Qarni,
2005, *La Tahzan: Jangan Bersedih!*, Jakarta: Qisthi Press.
- Agus Nggermanto
2001. *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum): Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ yang Harmonis*, Bandung: Penerbit Nuansa.
- A. Khudori Soleh,
2003, *Pemikiran Islam Kontemporer*, Yogyakarta: Jendela
- Al-Athiyah Al-Abrasyi.
1970. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Ary Ginanjar Agustian,
2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ): Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Penerbit Arga.
- Danah Zohar dan Ian Marshall,
2001, *SQ*, Bandung: Mizan
- Daniel Goleman,
2003. *Emotional Quotient (EQ)*, terjemah; T. Hermaya, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Depag RI,
1993. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah Al-Qur'an.

- Harsa Trimona,
2006. *Islam dan Materialisme (Studi Terhadap Pemikiran Murtadha Muthahhari)*, Skripsi fakultas Ushuluddin, Jurusan Perbandingan Agama, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Hamid Algar,
Murtadha Muthahhari, Sang Mujahid, Sang Mujtahid, peny. Haidar Bagir,
- Hery Noer Aly,
1999. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, dkk,
2006, *Tazkiyatun Nafs: Konsep Penyucian Jiwa Menurut Ulama Salaf*, Solo: Pustaka Arafah.
- Ismail SM.Nurul Huda. Abdul Kholiqi
2001. *Paradigma Pendidikan Islam*, (dalam salah satu artikel: *Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam* oleh H.abdurrachman Mas'ud, Penerbit Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Semarang.
- Jalaluddin Rahmat,
1996. *Islam Aktual*, Bandung: Mizan.
- Jeanne Segal
2000. *Melejitkan Kepekaan Emosional*, Bandung:Kaifa.
- John L. Esposito (ed).,
"Murtadha Mutahhari", *The Oxford Encyclopedia of Islamic World*, IV.
- Mas Udik Abdullah,
2005, *Meledakkan IESQ: Dengan Langkah Takwa&Tawakal*, Jakarta: Zikrul Hakim
- Mohammad Bambang Irawan,
2004. *Nur Syifa' Brain Therapy Plus: Berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah*, ([www.Nur Syifa'](http://www.NurSyifa.com) dalam Yahoo.com).
- Murtadha Muthahhari,
2002. *Manusia dan Alam Semesta: Konsepsi Islam Tentang Jagat Raya*, Jakarta:Penerbit Lentera.
- Murtadha Muthahhari,
2001. *Mengenal Epistemologi Sebuah Pembuktian Terhadap Rapuhnya Pemikiran Asing dan Kokohnya Pemikiran Islam*, Jakarta: Penerbit Lentera.

- Murtadha Muthahhari,
1992. *Prespektif Al-Qur'an tentang Manusia dan Agama*, Bandung: Mizan.
- Murtadha Muthahhari,
1996. *Jejak-jejak Ruhani*, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Murtadha Muthahhari dan S.M.H. Thabattaha'I,
1995. *Menapak Jalan Spiritual*, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Murtadha Muthahhari,
1986, "*Wanita dan Hak-haknya dalam Islam*", terj. M.Hashem, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Murtadha Muthahhari,
2002, *Filsafat Hikmah: Pengantar Pemikiran Shadra*, terj. Haidar Bagir (dkk), Bandung: Mizan
- Murtadha Muthahhari,
1995, *Kritik atas Moralitas Barat, Falsafah Akhlak*, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Mustafa Fahmi,
1977, *Keadilan Jiwa Dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat, Jilid I*, terj. Zakiah Darajat., Jakarta: Bulan Bintang.
- M. Dawam Raharjo,
1985. *Insan Kamil*, Jakarta: PT.Grafiti Pers.
- M. Utsman Najati,
2003, *Belajar EQ dan SQ dari Sunnah Nabi*, Jakarta: Hikmah
- Muhammad Qutb,
1993. *Sistem Pendidikan Islam*, terjemah: Saman Harun, Bandung: Al-Ma'arif.
- Muhaimin,
2004, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ngafifah,
1998. *Murtadha Muthahhari dan Pemikiran Poitiknya*, Skripsi fakultas Adab, Jurusan SKI, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Ngalim Purwanto,
2002, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Nur Choliz Madjid,
1992, "*Pemikiran Filsafat di Dunia Modern: Problem Perbenturan Antara Warisan Islam dan Perkembangan Zaman*", dalam *Al-Hikmah*, Vol.6. Juli-Oktober.
- Ramayulis,
2006. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Sutrisno Hadi,
1994. *Metodologi Research Jilid I*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Steven J. Stein Howard E. Book,
2002. *Ledakan EQ 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosi Meraih Sukses*, Bandung: Kaifa.
- Taufik Pasiak,
2003, *Revolusi IQ/EQ/SQ: Antara Neurosains dan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan.
- Winarno Surakhmad,
1990, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar Metode Teknik*, Bandung: Tamto